

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai jenis penyakit disebabkan pekerjaan telah banyak dijumpai. Penyakit kulit yang diakibatkan oleh pekerjaan lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *occupational dermatoses*. Penyakit kulit dapat dijumpai dari semua penyakit karena suatu pekerjaan dengan prevalensi 50-70%. Dermatitis kontak yaitu salah satu dari sekian jenis penyakit kulit karena pekerjaan yang banyak dijumpai. Kurang lebih 85% sampai dengan 98% penyakit ini dapat dijumpai dari seluruh jenis penyakit kulit akibat kerja (Saftarina *et al.*, 2015).

Secara global, dermatitis kontak mempengaruhi 3,5% dari jumlah populasi dunia atau 230 juta orang yang terjadi pada tahun 2010. Di Amerika Serikat dan Inggris, sekitar 20% dan 10,7% didominasi oleh anak-anak dari total jumlah penduduk sedangkan di Amerika Serikat prevalensi dermatitis kontak pada orang dewasa sekitar 10% atau kurang lebih 17,8 juta orang (Silverberg and Hanifin, 2013). Di Amerika penelitian surveilans menyebutkan bahwa penyakit kulit karena suatu pekerjaan merupakan dermatitis kontak yang mempunyai prevalensi cukup tinggi yaitu 80%. Dermatitis kontak iritan menempati urutan pertama dengan prevalensi 80% dan urutan kedua terdapat dermatitis kontak alergi dengan prevalensi 14%-20% (Hastuty, 2018). Di Swedia penderita dermatitis kontak dari seluruh penyakit akibat kerja mencapai persentase 50%. Sedangkan di Singapura, prevalensi dermatitis kontak akibat

kerja berkisar 20% (Akbar, 2020). Pada tahun 1996-2017 data penyakit kulit di Inggris menunjukkan bahwa dermatitis kontak iritan memiliki prevalensi sebesar 44%, kemudian dermatitis kontak alergi yaitu sekitar 37% dan sisanya sebanyak 19% tidak ditentukan (Health and Safety Executive, 2019).

Penyakit akibat kerja salah satunya dermatitis kontak menduduki presentase sekitar 50-60% di Indonesia. Tangan merupakan lokasi yang biasanya terjadi pada dermatitis kontak. Penderita penyakit dermatitis kontak diperkirakan dapat berkembang menjadi kronik yaitu sebanyak 5%-7% dan 2%-4% cukup sulit untuk disembuhkan menggunakan pengobatan topikal (Zania, Junaid and Ainurafiq, 2018). Karena lokasinya terdapat pada tangan, hal ini cukup membuat penderita merasa terganggu ketika mereka bekerja sehingga akan mempunyai dampak negatif terhadap produktivitas kerja. Oleh karena itu penyakit ini sangat perlu untuk mendapat perhatian yang lebih (Ningtiyas, Handayani and Pawenang, 2013). Di Indonesia terdapat 14 provinsi yang mempunyai prevalensi dermatitis kontak yang cukup tinggi, yaitu Sumatera Barat, Gorontalo, Nanggroe Aceh Darussalam, Bangka Belitung, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, Sulawesi Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, dan Bengkulu (Laila and Sugiharto, 2017).

Di tingkat provinsi khususnya di Provinsi Jawa Tengah prevalensi dermatitis kontak sebesar 7,95% (Pradananingrum, Lestantyo and Jayanti, 2018). Dari data yang didapatkan dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, terdapat 10 penyakit utama di Kabupaten

Magelang untuk semua golongan yakni terdapat penyakit dermatitis yang menempati urutan kedua dari 10 penyakit utama dengan jumlah angka kejadian mencapai 97.318 (14,60%) (Zuniarti, 2019).

TPA merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap akhir dalam pengelolaannya, mulai dari sumber, pengumpulan, pemindahan/ transportasi, pemrosesan hingga pembuangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pemerintah Desa Pasuruhan bahwa Kabupaten Magelang memiliki dua Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) salah satunya berada di Desa Pasuruhan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang yang mempunyai luas kurang lebih 1,7 Ha. TPA Pasuruhan yakni TPA terbesar di Magelang Jawa Tengah dan sudah berjalan sejak tahun 1990-an sampai saat ini. TPA di Desa Pasuruhan sendiri diketahui terdapat kurang lebih 40 pemulung. Pemulung sampah memiliki potensi yang cukup tinggi terhadap penyakit dermatitis kontak karena pekerjaan yang basah, kotor dan kontak dengan zat-zat iritan yang berasal dari sampah yaitu sampah anorganik maupun organik. Keluhan pada kulit yaitu berupa gatal-gatal sering terjadi pada pemulung.

Dermatitis kontak mempunyai beberapa dampak dirasakan penderitanya. Salah satu dampaknya fisik nya yakni muncul ruam dan gatal pada daerah yang muncul ruam tersebut, selain itu jika sudah akut dapat juga timbul gejala seperti luka bakar, memiliki resiko infeksi yang cukup besar jika ruam ini digaruk secara keras, mengurangi kepercayaan diri penderita karena adanya ruam pada kulitnya, serta muncul gangguan estetika bagi penderita (Siregar, 2005). Dampak dermatitis kontak sendiri pada cakupan ekonomi

yakni meliputi pembiayaan pada pengobatan, kurangnya hari atau jam kerja, maupun kurangnya produktivitas kerja (Hudoyono, 2002).

Kejadian dermatitis kontak ini umum terjadi pada pemulung di TPA di berbagai daerah. Pada pemulung, Insiden dermatitis kontak yang terjadi dari penelitian oleh Mausulli di TPA Cipayung Kota Depok, terlihat sebanyak 50% atau 22 orang terkena dermatitis kontak dengan total jumlah pemulung yaitu 40 pemulung (Annisa Mausulli, 2010). Kemudian, dari penelitian oleh Dewi, dkk di TPA Puuwatu Kota Kendari diketahui 52,7% atau kurang lebih 31 pemulung mengalami dermatitis kontak dari total jumlah pemulung yaitu 60 orang. Dermatitis kontak pada pemulung di TPA tersebut dikarenakan beragam aspek (Dewi, Tina and Nurzalmariah, 2017).

Dari penelitian yang telah dilakukan Dewi dkk tahun 2017 memperlihatkan jika pemulung di TPA Puuwatu Kota Kendari yang terkena dermatitis kontak merupakan pemulung dengan *personal hygiene* cukup buruk. Lingkungan tempat kerja yang kotor dan fasilitas yang telah disediakan juga kurang terpenuhi dan pemulung kemudian tidak memperhatikan *personal hygiene* atau kebersihan diri. Disamping, pemulung pun jarang sekali mengenakan sarung tangan disaat mereka bekerja serta ketidaklayakan alat pelindung diri yang dikenakan ketika bekerja (Dewi, Tina and Nurzalmariah, 2017).

Di sebuah hadist yang disampaikan oleh Sa'id bin Al Musayyab yang artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai yang baik, Maha Bersih dan menyukai yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan,

Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian.”
(HR. Tirmidzi).

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai seorang manusia agar selalu menjaga kebersihan diri kita supaya badan kita selalu sehat dan terhindar dari penyakit infeksi. Selain itu menjaga kebersihan diri juga diniatkan untuk kebaikan diri sendiri dan supaya memperoleh cinta dan keridaan dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melaksanakan suatu penelitian tentang hubungan *personal hygiene*, pengetahuan, dan pemakaian alat pelindung diri terhadap dermatitis kontak pada pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene*, pengetahuan, dan pemakaian alat pelindung diri terhadap kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *personal hygiene*, pengetahuan, dan pemakaian alat pelindung diri terhadap kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang.
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang.
- c. Mengetahui hubungan pemakaian alat pelindung diri terhadap kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang.
- d. Mengetahui hubungan *personal hygiene*, pengetahuan, dan pemakaian alat pelindung diri terhadap kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang penyakit kulit khususnya dermatitis kontak. Hasil penelitian juga diharapkan mampu difungsikan guna bahan referensi serta informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang

Dapat dijadikan sebagai masukan maupun saran dalam hal pengobatan dan pencegahan pada aspek kesehatan khususnya pada pemulung terkait dermatitis kontak.

b. Bagi Pemulung

Dapat dijadikan sebagai saran, serta informasi untuk pemulung dalam mengenakan alat pelindung diri sewaktu bekerja, memperhatikan *personal hygiene*, dan meningkatkan pengetahuan pemulung tentang penyakit kulit khususnya dermatitis kontak.

E. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Antara <i>Personal Hygiene</i> dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.	(Kusnin, 2015).	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebersihan tangan, kaki dan kuku, kulit, serta penggunaan APD dan penggunaan alat pelindung sepatu boot berhubungan pada kejadian penyakit kulit. b. Sedangkan variabel kebersihan rambut dan kulit kepala, penggunaan topi, sarung tangan karet tidak berhubungan pada penyakit kulit 	<ul style="list-style-type: none"> a. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. b. Pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>personal hygiene</i> dan pemakaian APD 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sampel pada penelitian sebelumnya pemulung di TPA Tanjung Rejo sedangkan sampel penelitian ini pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang. b. Pada penelitian ini terdapat variabel pengetahuan c. Desain penelitian sebelumnya yaitu <i>case control study</i>, desain penelitian ini yaitu <i>cross sectional</i>.

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					d. Pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya dengan <i>purposive sampling</i> , pada penelitian ini dengan <i>total sampling</i> .
2.	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja <i>Cleaning Service</i> di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012	(Septiani, 2012).	<ul style="list-style-type: none"> a. Riwayat penyakit sebelumnya, lama dan frekuensi kontak, keterkaitan pada dermatitis kontak. b. Suhu, kelembaban, usia, masa kerja, riwayat atopi, dan alergi tidak berhubungan pada kejadian dermatitis kontak. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner b. Desain penelitian pada kedua penelitian ini yaitu <i>cross sectional</i>. c. penggunaan <i>total sampling</i> difungsikan dalam pengambilan sampel penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sampel pada penelitian sebelumnya pekerja <i>cleaning sevice</i>, sampel penelitian ini adalah pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang b. Pada penelitian ini terdapat variabel <i>personal hygiene</i>, pemakaian APD, dan pengetahuan.
3.	Faktor-Faktor yang	(Annisa Mausulli,	a. Durasi pajanan dan penggunaan APD berhubungan pada kejadian	a. Desain pada kedua penelitian ini yaitu	a. Sampel pada penelitian

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengolahan Sampah di TPA Cipayung Kota Depok Tahun 2010.	2010).	dermatitis kontak. b. Sedangkan usia, jenis kelamin, kondisi kulit, pengetahuan, riwayat alergi, dan <i>personal hygiene</i> tidak berhubungan pada kejadian dermatitis kontak.	<i>cross sectional</i> . b. Pada kedua penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan dan <i>personal hygiene</i> . c. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. d. Penggunaan <i>total sampling</i> difungsikan dalam pengambilan sampel penelitian.	sebelumnya adalah pekerja di TPA Cipayung, sampel penelitian ini pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang. b. Pada penelitian ini terdapat variabel pemakaian APD. c. Pada penelitian ini pengambilan sampel dengan total sampling.
4.	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> , Pengetahuan Dan Pemakaian Sarung Tangan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pemulung	(Dewi, Tina and Nurzalmariah, 2017).	a. <i>Personal hygiene</i> dan pemakaian sarung tangan berhubungan pada kejadian dermatitis kontak b. Variabel pengetahuan tidak berhubungan pada kejadian dermatitis kontak.	a. Pada kedua penelitian ini terdapat variabel <i>personal hygiene</i> dan pengetahuan b. Instrumen yang digunakan adalah kuisoner. c. Desain kedua penelitian ini adalah <i>cross</i>	a. Sampel penelitian sebelumnya adalah pemulung di TPA Puuwatu, sampel penelitian ini adalah pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang. b. Pada penelitian ini terdapat

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016.			<i>sectional</i> . d. Penggunaan total sampling pada penelitian difungsikan dalam mengambil sampel.	variabel pemakaian alat pelindung diri
5.	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pekerja Binatu Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak di Kecamatan Padang Bulan 2017	(Hutagalung, 2017).	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat pengetahuan pekerja binatu pada upaya deratitit kontak dikategorikan cukup (66.7%) dan upaya dalam menyikapinya dikategorikan kurang (39.4%). b. Tingkat pengetahuan pada dermatitis kontak dikategorikan cukup (66.7%) dan sikap pekerja binatu dikategorikan cukup (63.6%). c. Tingkat pengetahuan mengenai penyebab dermatitis kontak dikategorikan cukup (63.6%) dan sikap mengenai penyebab dermatitis kontak dikategorikan cukup (45.5%). d. Tingkat pengetahuan mengenai gejala dermatitis kontak dikategorikan baik (39.4%) dan sikap mengenai gejala dermatitis 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kuesioner yang digunakan sama. b. Desain kedua penelitian ini adalah cross sectional. c. Penggunaan total sampling pada penelitian difungsikan dalam mengambil sampel. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sampel penelitian ini adalah pemulung di TPA Desa Pasuruhan Magelang. b. Pada penelitian ini terdapat variabel <i>personal hygiene</i> dan pemakaian alat pelindung diri.

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kontak dikategorikan cukup (42.4 %).		